



Strategi Wartawan Foto Dalam Menentukan Sudut Pengambilan Foto Sepakbola

Ahmad Abdul Mugits Burhanudin^{1*}, Dadan Suherdiana¹, Abdul Aziz Maarif²

¹Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Ilmu Komunikasi Humas Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*amugits6@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran fotografer dalam menentukan sudut pengambilan gambar yang diterbitkan pada portal berita di website Persib Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan aspek pemahaman fotografer Persib mengenai angle foto olahraga terbagi menjadi beberapa turunan, yakni mengenai pemahaman dasar, kriteria angle yang ditentukan, dan hak cipta atas foto yang dihasilkan fotografer. Informan juga memaknai bahwa angle foto adalah sudut penempatan kamera yang dapat memanipulasi perasaan pembaca apabila secara penggunaan variasi angle terhadap suatu objek dan momennya tepat. Selanjutnya pada pengalaman pengerjaan angle fotografer akan merencanakan strategi kemudian menerapkannya di lapangan.

Kata Kunci: Angle Foto, Pewarta Foto, Foto Jurnalistik Olahraga, Persib Bandung.

ABSTRACT

This paper aims to of this research is to find out how the photographer's role is in determining the angle of shooting published on the news portal on the Persib Bandung website. This research is the theory or method of EDFAT photography. The research method used is the phenomenological method with data collection techniques through interviews. The results of the study show that the Persib photographer's understanding of angles for sports photos is divided

into several derivatives, namely basic understanding, defined angle criteria, and copyright on photographs produced by photographers. The informant also interpreted that the angle of the photo is the angle of the camera placement which can manipulate the reader's feelings if the angle variation is used for an object and the moment is right. Furthermore, on the experience of working on angles, the photographer will plan a strategy and then apply it in the field.

Keywords : *Photo Angle, Photo Reporter, Sports Photo Journalism, Persib Bandung.*

PENDAHULUAN

Media online merupakan media baru yang muncul di era internet. Pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi menciptakan cara lain dalam menyebarkan informasi yang lebih cepat, sehingga terlahirlah media online. Secara umum media online merupakan sarana komunikasi yang dikemas dan disajikan dalam kanal komunikasi online atau website melalui teks, foto, video maupun audio. Singkatnya semua yang berhubungan dengan komunikasi massa dan didistribusikan melalui jaringan internet adalah media online.

Ditinjau dari kegunaannya, media online tidak hanya sebagai sarana hiburan massa. Penggunaan media online dapat dimanfaatkan untuk penyebaran informasi yang dituangkan dalam bentuk teks, foto, video maupun audio. Khususnya mengenai fotografi yang terbilang baru dan relatif muda usianya dalam bidang jurnalistik. Eksistensi foto jurnalistik dapat ditunjukkan secara maksimal melalui media online.

Foto jurnalistik sendiri adalah foto dengan nilai berita yang penting bagi kebutuhan informasi masyarakat. Foto jurnalistik merupakan perpaduan antara kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial dari pembacanya. Dengan arti lain foto jurnalistik tidak cukup hanya memuat gambar yang ditampilkan di media kemudian memunculkan makna dengan sendirinya, gambar tersebut perlu dilengkapi oleh keterangan (caption) mengingat sifat khalayak yang heterogen sehingga mencegah persepsi menyimpang pembaca. Pemilihan angle dalam jurnalisme damai terdiri dari empat orientasi, meliputi orientasi perdamaian, orientasi terhadap masyarakat, orientasi kebenaran dan orientasi penyelesaian. Hakikatnya, jurnalisme damai bertujuan dalam menciptakan konsep keadilan, keseimbangan dan mencegah terjadinya kekerasan di tengah masyarakat. Jurnalisme damai dinilai menjadi peta baru terhadap jurnalis dalam menelusuri cerita dan dampak yang timbul dari pemberitaan. Jurnalisme damai juga memungkinkan adanya analisis tujuan dari pihak yang terlibat dalam sebuah kasus untuk memberikan penyelesaian.

Dewasa ini pemberitaan mengenai olahraga selalu dinantikan dengan

antusias oleh para peminatnya, terlebih ketika ada pesta olahraga, baik nasional maupun mancanegara. Seperti pemberitaan mengenai sepak bola yang merupakan cabang olahraga yang paling banyak digemari, update mengenai perkembangan tim-tim sepak bola pada gelaran pesta olahraga pasti selalu dinantikan. Maka dari itu tentunya perlu ada informasi khusus seputar sepak bola yang dapat masyarakat konsumsi. Dari hal tersebut, kini beberapa manajemen tim sepak bola memfasilitasinya melalui portal berita yang ada pada laman website resmi milik klub.

Tidak mudah bagi fotografer sepak bola untuk dapat menciptakan sebuah foto yang selaras dengan isi berita, sebab kesabaran fotografer juga selalu diuji. Fotografer dituntut untuk selalu fokus pada pertandingan tidak peduli kondisi di lapangan seperti apa, semuanya demi dapat mengabadikan momen yang mungkin tidak akan terulang. Tidak cukup dengan teknik dan peralatan yang mendukung, penentuan angle foto pun tidak boleh dilewatkan oleh fotografer tim sepak bola. Penentuan angle foto menjadi salah satu unsur yang membuat foto memiliki cerita. Setiap fotografer akan menentukan angle masing-masing dengan penilaian dan pemaknaannya. Ciri khas teknik dan kepekaan terhadap pengambilan angle foto antara pewarta foto yang bekerja untuk media mainstream dengan fotografer resmi tim sepak bola tentu akan berbeda dan punya keistimewaannya tersendiri.

Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, Penelitian yang dilakukan oleh Riedha Aghniya Adriyana pada tahun 2019 dengan mengambil fokus penelitian penentuan angle foto jurnalistik olahraga. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang pada perolehan data dan informasi peneliti perlu melakukan wawancara mendalam, observasi dan studi kepustakaan. Sementara itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman dan pemaknaan wartawan foto Bandung dalam menentukan menentukan angle foto olahraga serta mengenai pengalaman wartawan foto Bandung dalam menerapkan angle foto olahraga pada proses peliputan. Hasil dari penelitian ini berupa pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan foto Bandung dalam menentukan angle foto olahraga.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Fahmi Al Islami pada tahun 2017 dengan fokus penelitian mengenai pemahaman dan keterampilan wartawan foto dalam menentukan angle foto cerita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang pada perolehan data serta informasi peneliti perlu melakukan wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini berupa pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan foto dalam menentukan angle foto cerita.

Penelitian yang dilakukan oleh Fakhri Fadlurrohman pada tahun 2021 ini berfokus tentang studi fenomenologi Alfred Schutz yang diterapkan kepada Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung dalam melakukan peliputan foto saat terjadinya pandemi Covid-19. Penelitiannya tersebut juga menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi yang mengharuskan peneliti mencari informasi melalui proses wawancara langsung dengan informan dan didukung oleh observasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada sebelumnya terletak pada pendekatan penelitian, fokus penelitian atau masalah yang dibahas, penentuan angle, serta metode penelitian yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pemahaman pewarta foto Persib Bandung dalam menentukan angle foto olahraga?; (2) Bagaimana pemaknaan pewarta foto Persib Bandung dalam menentukan angle foto olahraga?; (3) Bagaimana pengalaman pewarta foto Persib Bandung dalam menentukan angle foto?

Lokasi penelitian akan mengacu pada objek penelitian yang akan diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan langsung di Graha Persib yang berlokasi di Jl. Sulanjana No.17, Tamansari, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat, 40116.

Penelitian ini berpijak pada teori fenomenologi Alfred Schutz dengan teknik pengumpulan data melalui proses observasi dan pengamatan pada portal berita di website Persib Bandung serta melakukan wawancara mendalam terhadap fotografer Persib Bandung.

Menurut Schutz, fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.

Dalam pandang Schutz manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dengan demikian, pemikiran Schutz ini hanya menangkap makna tindakan orang awam, sebagaimana orang awam itu sendiri memahami tindakannya. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl yaitu proses pemahaman actual kegiatan, dan pemberi makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku (Kuswarno, 2009: 18).

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini berpijak pada teori atau metode fotografi EDFAT. EDFAT merupakan metode yang digunakan fotografer pada persiapan pemotretan. Metode ini biasa digunakan oleh fotografer jurnalistik sebagai acuan dasar dalam mengklasifikasi foto mana saja yang dianggap memenuhi kaidah kejournalistikan dan mengandung pesan bagi khalayak. EDFAT sendiri merupakan singkatan dari Entire, Detail, Framing, Angle, dan Timing. Metode ini dapat menjabarkan foto jurnalistik menjadi lima macam aspek. Fotografi menjadi bukti pencapaian peradaban manusia dengan menyebarkan berita secara akurat, dan karenanya berperan aktif dalam membentuk pengetahuan dunia baru dan perkembangan digital. Fotografer harus memahami cara komunikasi yang akan disampaikan kepada masyarakat. Dalam foto jurnalistik penting untuk melatih kemampuan untuk melihat sesuatu dengan rinci.

Metode EDFAT yang terdapat dalam buku yang ditulis oleh Jim Streusel berjudul *High School Journalism: A Practical Guide*. Buku setebal 214 halaman ini mengupas tentang cara menemukan cerita, menulis cerita, dan mengemas cerita sehingga menarik bagi pembaca. Selain cara bercerita melalui tulisan, buku ini juga memberikan petunjuk tentang membuat cerita visual. Semua materi dibahas dengan Bahasa praktis, dan disertai contoh-contoh kasus yang berasal dari kejadian di sekeliling kita. Streusel memberikan contoh kejadian harian yang dialami oleh orang-orang dekat kita. Jurnalis mahasiswa harus terlebih dahulu memahami cara bercerita pada tingkat paling dasar, yaitu tentang orang-orang, dan memahami pembaca merupakan kunci dalam memutuskan bagaimana menyajikan cerita. Penulis membahas komponen-komponen penting yang harus dipahami siswa meliputi: pengumpulan informasi, penulisan, cakupan dan alternatif pengemasan. Selain dari sumber tersebut, metode EDFAT sering diutarakan lewat laman-laman fotografi, baik di dalam maupun di luar negeri. Misalnya di University of California yang memuat EDFAT sebagai salah satu materi dalam silabus mata kuliah fotografi jurnalistik.

E= Entire (Keseluruhan)

Dikenal juga sebagai *'established shot'*, suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau bentuk penugasan lain. Untuk mengincar atau mengintai bagian-bagian untuk dipilih sebagai objek. Secara teknis fotografi, untuk mencakup keseluruhan atau sebagian besar objek yang tampak dapat dilakukan dengan menggunakan lensa sudut lebar (*wide angle*). Namun tidak menutup kemungkinan pemotretan juga dapat dilakukan dengan bukaan diafragma sempit, dengan tujuan menonjolkan sebagai obyek tertentu.

Establishing sebagai kata kerja yang memiliki arti menetapkan, dan kata dasarnya adalah *establish* yang berarti memperkenalkan (sebuah karakter, susunan, atau lokasi). Dalam perfilman atau fotografi dapat merujuk pada identifikasi. Contoh kalimat yang menggunakan kata *establishing* adalah: *'establish the location with a wide shot'*. Dalam jurnalistik *establish* dapat merujuk pada pengertian lead atau teras berita, yang merupakan pengantar berita, awal berita, dan intro. Teras berita sebagai salah satu bagian yang penting dari sebuah berita. Penempatan teras berita berada pada paragraf pertama di bawah judul berita. Teras berita berfungsi sebagai rangkuman atau inti sebuah berita pembuka. Secara fotografis gambar pembuka akan lebih efektif diwujudkan dengan sudut pandang luas. Visual yang diharapkan berupa foto suasana keseluruhan dari sebuah peristiwa.

D= Details (Detil)

Sebuah sudut pandang untuk mengambil perhatian dari objek atau hal-hal kecil sebagai pendukung. Gambar *close up* ini memiliki kecenderungan pengambilan gambar jarak dekat. Kedekatan dapat dilakukan melalui dua langkah, yang pertama seorang pemotret dapat mendekati objek. Langkah lainnya pemotret dapat menggunakan bantuan lensa tele agar objek tampak lebih dekat. Detail dapat juga berarti suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu (*entire*). Tahap ini menjadi suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai sebagai titik pusat perhatian (*point of interest*). Titik pusat perhatian merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah foto. Misalkan seperti saat kita sedang berhadapan dengan objek foto yang berupa kerumunan manusia seperti di pasar, atau deretan botol anggur yang memiliki bentuk serupa, maka untuk menghasilkan satu benda agar menjadi "*point of interest*", kita perlu memisahkan satu objek dengan yang lainnya yang kita sasar.

F= Frame (Bingkai)

Saat memotret, seorang fotografer selain hanya memperhatikan objek utama, namun juga perlu memperhatikan hal lain di sekeliling objek tersebut untuk mendapatkan kemungkinan-kemungkinan pembingkai. Tindakan ini merupakan suatu tahapan dalam mendapatkan penonjolan objek yang terpilih. Fase ini akan mengantarkan seorang calon foto jurnalis mengenal arti suatu komposisi, pola, tekstur dan bentuk pemotretan secara akurat. Rasa artistik semakin penting dalam tahap pengaturan bingkai. Bingkai di sini bisa sebagai *foreground* atau *background*. Cara yang paling sederhana, kita berjalan menjauhi objek dan perhatikan apakah ada yang bisa kita jadikan bingkai agar foto terlihat lebih menarik? Jangan lupa aturan "*rule of third*", yaitu subjek foto tidak selalu di tengah bidang foto. Pengaturan bidang menjadi salah satu unsur penentu terhadap tampilan sebuah foto Jurnalisme damai merupakan opsi yang tepat bagi para

jurnalis untuk menjadi penengah dalam sebuah konflik dan pembuka jalan dialog antara kelompok yang sedang berkonflik. Jurnalisme damai hanya dapat diwujudkan oleh seorang jurnalis yang berpegang teguh dalam menjalankan kode etik pers dan jurnalistik, selain itu jurnalis juga perlu memiliki wawasan lebih mengenai masalah yang akan dilaporkan, serta mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan kelompok atau individu.

A= *Angle* (Sudut Pandang)

Saat melakukan pemotretan seorang fotografer bergerak ke berbagai posisi mengitari objek foto, sebelum menentukan sudut pandang yang dianggap tepat, sesuai misi yang dibawanya. Pencarian sudut pandang dapat dimulai dari titik berdiri di hadapan objek (*eye level view*), selanjutnya dengan posisi jongkok (*frog eye view*) atau memotret dengan posisi kamera di atas (*bird eye view*). Selain itu pencarian sudut pandang dapat dilakukan pula dengan menempatkan kamera disebelah kiri dan kanan subjek. Untuk satu momen saja, kita dapat melakukan pengambilan foto dengan beberapa sudut pandang.

T= *Time* (Waktu)

Tahap ini merupakan penentuan waktu penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan atas keempat tingkat yang telah disebutkan sebelumnya. Pilihan teknis yang berdasarkan ide untuk membekukan gerakan objek, atau memilih ketajaman ruang bidik adalah prasyarat dasar untuk mendapatkan momen puncak dari suatu peristiwa.⁹ Waktu dapat pula sebagai tindakan pemotretan dan berhubungan dengan momen. Pengertian waktu secara teknis yaitu pemotretan dengan pilihan kecepatan rendah atau memotret dengan kecepatan tinggi. Hal itu bisa menimbulkan efek yang berbeda pada pemotretan. Dengan kecepatan rendah (dibawah 1/30 detik), foto akan terlihat berbayang yang ditimbulkan oleh efek gerak objek. Secara berlawanan objek akan terlihat beku (*freezing*) atau diam jika kecepatan rana dalam posisi dua kali di atas kecepatan gerakan objek.

EDFAT dipilih penulis untuk mengkaji aspek-aspek teknis yang terdapat pada foto jurnalistik. Metode ini dipilih karena metode ini didalamnya terdapat tahapan pembuatan foto jurnalistik dari segi non teknis dan segi teknis nya secara mendalam dan terperinci. Metode ini dipilih karena metode ini juga dikembangkan khusus untuk genre fotografi jurnalistik sehingga tepat untuk menjabarkan foto-foto yang berisi konten berita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan terhadap dua informan yang merupakan fotografer bagi Persib Bandung. Pemilihan kedua informan merupakan pilihan yang telah dipertimbangkan atas kesesuaian wawasan dan pengalaman dengan penelitian yang penulis buat.

Penentuan dua informan yang bekerja di tempat yang sama bertujuan untuk mengetahui perbedaan perspektif dalam pengambilan foto di satu tim yang sama serta mencari validasi atas jawaban dari suatu pertanyaan umum mengenai tim. Menurut Kuswarno (2009: 62), setidaknya terdapat empat kriteria yang perlu diperhatikan peneliti sebelum menentukan informan dalam penelitian fenomenologi. Empat kriteria tersebut antara lain, 1) informan biasanya terdapat dalam satu naungan; 2) Informan merupakan seorang yang mengalami secara langsung peristiwa yang berkaitan dengan bahan penelitian; 3) Informan mampu menceritakan kembali peristiwa yang dialami; 4) Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan.

Informan pertama, Sutanto Nurhadi Permana merupakan sarjana sosial dari perguruan tinggi islam negeri di Kota Bandung, yakni UIN Sunan Gunung Djati Bandung jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Sutanto lahir di Bandung pada 16 Januari 1992, ia bekerja sebagai fotografer Persib Bandung sejak tahun 2020 sampai sekarang. Sebelum bekerja sepenuhnya untuk Persib, Sutanto pernah bekerja sebagai wartawan di Galamedia selama periode 2016 hingga 2021.

Informan kedua, Barly Isham Arsatadany merupakan fotografer Persib yang lahir pada 28 April 1993 di Bandung. Ia telah mulai bekerja untuk Persib pada tahun 2020 hingga sekarang, sebelumnya Barly merupakan lulusan dari Universitas Islam Bandung jurusan Jurnalistik.

Sesuai dengan metode fenomenologi yang digunakan, maka penelitian ini tidak pernah berusaha menghakimi pendapat kedua informan mengenai penentuan *angle* foto pada pertandingan sepak bola. Di samping itu peneliti akan coba menyederhanakan pemahaman fenomenologi tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan bersama kedua informan, masing-masing memberikan sudut pandang mengenai pemahaman, pemaknaan, dan pengalamannya sebagai fotografer Persib Bandung dalam menentukan *angle* foto pada pertandingan sepak bola.

Analisis Pemahaman Pewarta Foto Persib Bandung Mengenai Angle Foto Olahraga

Dalam pembahasan ini akan memaparkan pemahaman pewarta foto Persib Bandung mengenai *angle* foto pada pertandingan olahraga, khususnya sepak bola. Selaras dengan teori Alfred Schutz, Kuswarno (2013: 18) mengungkapkan bahwa Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama

ketika mengambil tindakan dan sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.

Menurut Widiasworo (2017: 81) bahwa “Pemahaman merupakan kemampuan untuk menghubungkan atau mengasosiasikan informasi-informasi yang dipelajari menjadi “satu gambar” yang utuh di otak kita”. Bisa juga dikatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk menghubungkan atau mengasosiasikan informasi-informasi lain yang sudah tersimpan dalam data base di otak kita sebelumnya.

Pada dasarnya pemahaman merupakan salah satu bentuk hasil belajar. Pemahaman ini terbentuk akibat dari adanya proses belajar. Karena proses untuk memahami pengetahuan perlu diikuti dengan belajar dan juga berpikir. Dalam Taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan, sebab untuk dapat memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

Selanjutnya pewarta foto merupakan orang yang bekerja menyebarkan berita melalui media foto. Dalam kata lain pewarta foto adalah pelaku dari cabang kegiatan jurnalistik yang tentunya harus mengetahui tentang ilmu-ilmu dasar foto jurnalistik khususnya mengenai *angle* foto. *Angle* merupakan teknik pengambilan gambar dari sudut pandang tertentu untuk mengekspos objek foto (Adimodel, 2014: 35).

Dalam penerapannya berarti seorang fotografer tim sepak bola mengaplikasikan pemahaman mengenai angle foto tersebut pada sebuah foto olahraga. Foto olahraga tidak hanya memuat tentang aksi dalam pertandingan saja, foto olahraga juga dapat berupa emosi, cedera, tangis, tawa, kekonyolan, dan sorak sorai penonton juga (Wijaya, 2011: 64).

Berdasarkan pernyataan mengenai foto olahraga yang disebutkan Taufan Wijaya dalam bukunya, selain aksi para pemain di dalam lapangan berarti ada banyak lagi sisi lain yang bisa dijadikan objek foto pada sebuah pertandingan olahraga. Dari landasan tersebut muncul juga keterkaitan antara variasi objek foto dan kreativitas fotografer dalam menentukan angle.

Para informan dengan lugas melontarkan pendapat tentang angle foto berdasarkan pengetahuannya masing-masing yang diperoleh dari beberapa sumber. Kedua informan sepakat bahwa angle foto merupakan pemosisian sudut kamera untuk menjangkau suatu objek. Angle foto termasuk pada dasar ilmu fotografi yang penting untuk dikuasai oleh seorang fotografer profesional, karena dengan penentuan sudut pengambilan foto dapat menambah nilai keindahan pada gambar sehingga jadi daya tarik bagi pembaca.

Namun setelah membahas mengenai pemahaman fotografer Persib tentang angle foto, ditemukan dua hal lain yang merupakan turunan dari pembahasan inti. Di antaranya mengenai Kriteria angle foto yang ditentukan redaksi dan hak cipta foto karya fotografer yang bekerja untuk sebuah badan usaha. Pendapat tersebut sejalan dengan ungkapan, Gardianto (2019: 12) bahwa mengambil *angle* foto dari berbagai sisi seperti, pemotretan yang searah mata merupakan *normal angle* memperlihatkan dengan wajar bagian wajah dan tubuh dari *point of interest* dan memasukkan unsur *background*, dapat menambahkan kesan dan makna yang lebih mendalam.

Menurut kedua informan bahwa tim tidak banyak menuntut fotografer dalam pemilihan *angle* foto, yang jelas kedua fotografer Persib tersebut perlu menyediakan banyak foto dengan beragam angle dari objek yang berbeda. Hal tersebut sebagai pengantisipasi jikalau redaksi sewaktu-waktu membutuhkan foto dengan kategori tertentu. Adapun menurut Pasha (2019: 9) terdapat beberapa kategori foto jurnalistik yang saat ini populer digunakan para jurnalis seperti, *food photography*, *landscape photography*, *portrait photography*, dan *fashion photography*.

Bahkan, menurut Barly Isham Arsadany terkadang pihak redaksi mengajukan permintaan terlebih dahulu berupa pengambilan suatu foto khusus sesuai kebutuhan konten dan komersial yang akan dipublikasi. Contohnya dalam satu pertandingan harus terdapat foto yang menunjukkan eksistensi sponsor.

Selanjutnya berdasarkan persetujuan yang telah disepakati fotografer dan perusahaan mengenai hak cipta foto yang dihasilkan fotografer tetap atas namanya. Akan tetapi dari hal kepemilikan merupakan milik perusahaan sehingga perusahaan berhak menggunakan foto yang dihasilkan oleh fotografer untuk kebutuhan komersial dan publikasi. Begitu pun dengan fotografer yang bebas menggunakan karya fotonya untuk kebutuhan pribadi. Pendapat tersebut sejalan dengan Ardiansyah (2022: 12) bahwa sebagai jurnalis yang bekerja dalam sebuah media massa, akan kesulitan dalam mempertahankan idealisme mereka sendiri. Jurnalis terikat dengan visi, misi serta tujuan media dimana ia bekerja.

Analisis Pemaknaan Pewarta Foto Persib Bandung Mengenai Angle Foto Olahraga

Pemaknaan menurut teori fenomenologi yang tertuang dalam pernyataan Kuswarno (2009: 110) tidak hanya sebatas makna yang berasal dari personal, tapi juga bersifat intersubjektif. Dalam pandangan Aminuddin (2003:7), makna dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni: 1. Makna menjadi isi abstrak dalam kegiatan bernalar secara logis sehingga membuahkan proposisi kebahasaan; 2. Makna menjadi isi

dari suatu bentuk kebahasaan; 3. Makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu (Sumadiria,2006:26). Personal yang dimaksud dalam penelitian ini berarti fotografer Persib yang memaknai angle foto olahraga. Pemaknaan yang dilontarkan kedua informan dalam proses wawancara menunjukkan bahwa keduanya memiliki pemaknaan masing-masing mengenai angle foto olahraga. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap wartawan daring Kota Bandung menghasilkan tiga indikator sebagai wujud dari orientasi kebenaran yang dapat dilakukan wartawan dalam pemberitaan konflik, yakni berpegang teguh pada etos dasar pers serta menekankan prinsip transparansi pemberitaan.

Foto olahraga dapat juga diartikan sebagai hasil atau karya foto jurnalistik dalam bidang olahraga. Subjeknya adalah kegiatan olahraga yang memiliki nilai berita atau pesan untuk diketahui orang banyak (Sugiarto, 2013: 76).

Dalam memaknai sebuah *angle* foto olahraga, Sutanto Nurhadi Permana menjelaskan bahwa foto olahraga termasuk juga dari salah satu karya jurnalistik yang perlu diterbitkan ke masyarakat. Selain itu terdapat formula yang bisa diterapkan ke dalam sebuah foto olahraga, yaitu dengan penempatan *angle* yang tepat pada sebuah momen dalam kegiatan olahraga. Menurutnya hal tersebut dapat memanipulasi emosi pembaca.

Dari pemaknaan informan lain yaitu Barly Isham Arsatadany mengungkapkan bahwa *angle* foto olahraga adalah sebuah penempatan kamera berdasarkan kreativitas fotografer di lapangan sehingga memberikan kesan segar dan tidak monoton. Dari pemaknaan tersebut imbasnya adalah pembaca akan lebih menikmati suguhan visual pada berita yang diterbitkan melalui laman *website* Persib. Selain itu terdapat filosofi pada masing-masing *angle*, menurutnya penggunaan *angle* biasanya disesuaikan dengan objek yang ditangkap. Hal tersebut dapat memperkuat karakter objek yang disuguhkan dalam visual foto. Sejalan dengan, Yusril Ibnu (2022: 8) bahwa *angle* kamera sangat bermanfaat dalam menciptakan persepsi orang yang lihat di dalam fotografi, sinematografi bahkan ilustrasi sekalipun.

Menurut Taufan Wijaya (2016: 30 – 31) terdapat beberapa ragam *angle* foto yang biasa digunakan para fotografer dalam menciptakan variasi foto. Diantaranya, (1) *Bird eye* yang merupakan sudut pengambilan dengan posisi objek lebih rendah dari posisi fotografer/ kamera. Biasanya sudut pengambilan gambar ini digunakan untuk menunjukkan apa yang sedang dilakukan objek. (2) *High angle* yang berarti pengambilan objek dengan penggunaan sudut pandang lebih tinggi dari pada posisi fotografer. (3) *Eye level* atau Sudut pengambilan yang sejajar antara kamera dengan objek seperti saling berhadapan tatap muka. Biasanya digunakan

untuk menghasilkan kesan menyeluruh dan merata terhadap background objek. Terakhir ada (4) *Low angle* yang digunakan fotografer dengan posisi kamera lebih bawah dari objek atau posisi objek yang lebih tinggi dari kamera.

Berdasarkan pembahasan dari pemaknaan dua informan terdapat dua turunan bahasan mengenai perbedaan fotografer resmi tim sepak bola dengan pewarta foto media *mainstream* dan sudut pandang mereka terhadap nilai objektivitas berita.

Menurut kedua informan tidak terlalu banyak perbedaan antara fotografer tim dan pewarta foto media biasa ketika di lapangan. Kedua pewarta tersebut masih tetap menjunjung nilai etik pewarta foto yang sama. Nilai etik bagi pewarta foto Indonesia merupakan dasar tegaknya kebebasan pers, masyarakat foto jurnalistik yang profesional, mandiri dan independen, serta terpenuhinya hak masyarakat untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi visual yang interaktif juga benar (Wijaya, 2014: 158).

Kemudian mengenai sudut pandang objektivitas berita, mereka sepakat menilai bahwa berita foto yang dihasilkan merupakan suatu gambaran kejadian yang dikemas melalui visual tanpa rekayasa dan bukan suatu penilaian pribadi. Berdasarkan kode etik Aliansi Jurnalis Independen (AJI) yang tertuang dalam pernyataan Wijaya (2014: 157) terdapat nilai-nilai penting yang perlu diperhatikan pewarta dalam melakukan kegiatan jurnalistik, salah satunya jurnalis menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar.

Analisis Pengalaman Pewarta Foto Persib Bandung Mengenai Angle Foto Olahraga

Pengalaman dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan, baik sudah lama maupun yang baru saja terjadi (Saparwati, 2012). Pengalaman dapat diartikan juga sebagai memori episodik, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu, yang berfungsi sebagai referensi otobiografi (Saparwati, 2012).

Pengalaman merupakan peristiwa yang tertangkap oleh panca indera dan tersimpan dalam memori. Pengalaman dapat diperoleh ataupun dirasakan saat peristiwa baru saja terjadi maupun sudah lama berlangsung. Pengalaman yang terjadi dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia. (Notoatmojo, 2012)

Pengalaman adalah pengamatan yang merupakan kombinasi penglihatan, penciuman, pendengaran serta pengalaman masa lalu (Saparwati, 2012). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman adalah sesuatu

yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan yang kemudian disimpan dalam memori. Kuswarno (2013: 1) mengutarakan bahwa fenomenologi bukanlah hanya mengenai apa yang dilihat, melainkan dihadapkan dengan kesadaran, dan disajikan oleh kesadaran pula. Dari hal tersebut, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman manusia secara langsung, dan juga tentang sejauh apa pengalaman tersebut berhubungan dengan objek secara intensif.

Pada aspek pengalaman, selanjutnya kedua fotografer Persib Bandung menceritakan pengalamannya saat melakukan pembuatan foto di lapangan berdasarkan kesehariannya dalam melakukan pekerjaan sebagai fotografer tim sepak bola. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku (Kuswarno, 2013: 18).

Berhubungan dengan pernyataan yang Kuswarno sampaikan, selanjutnya penulis ingin mengetahui pengalaman fotografer Persib sebagai subjek penelitian yang melakukan aktifitas fotografi di lapangan dalam menentukan *angle* foto olahraga. Sebagai fotografer profesional yang bekerja untuk perusahaan sepak bola tentunya mereka telah mengalami banyak kondisi yang beragam di lapangan.

Maka dari itu dalam pembahasan ini akan memaparkan macam-macam kondisi yang dihadapi oleh fotografer dalam pengambilan foto sepak bola. Di antaranya mengenai perencanaan, pengaplikasian dari rencananya, dan kendala/ kesulitan yang dihadapi.

Pewartaw adalah pemegang kunci dalam kegiatan jurnalistik. Jurnalistik sangat bergantung pada wartawan. Jurnalistik tanpa wartawan akan kehilangan rohnya, karena pada kegiatan seperti mencari dan mengumpulkan berita perlu dijalani oleh seorang yang mengerti dengan aturannya. Oleh sebab itu berita yang berkualitas dan terpercaya tergantung pada kepiawanan dan keterampilan wartawan (Yunus, 2012: 38).

Di balik hasil karya jurnalistik yang berkualitas terdapat perencanaan yang matang dari wartawan sebelum melakukan pekerjaannya. Kedua informan yang tergabung dalam fotografer resmi Persib Bandung memiliki dasar perencanaan yang serupa, yakni menyiapkan metode EDFAT. EDFAT sendiri merupakan singkatan dari *Entire, Detail, Framing, Angle*, dan *Timing* yang pada dasarnya ke-lima poin tersebut adalah panduan dan patokan dasar bagi pewarta foto dalam pekerjaannya.

Wijaya (2014: 121–122) menjelaskan bahwa Oscar Motuloh

memperkenalkan metode EDFAT yang digunakan oleh Walter Cronkite School of Journalism Telecommunication Arizona State University ke Indonesia. Satu metode pemotretan untuk melatih optis melihat sesuatu dengan detail yang runtut dan tajam. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada setiap unsur EDFAT adalah suatu proses dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa bernilai berita.

Unsur atau tahapan pertama dari metode tersebut adalah *Entire* (E), dikenal juga sebagai *established shot*, yaitu suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau bentuk penugasan lain, untuk mengintai bagian-bagian yang dipilih sebagai subjek pemotretan. Establishing sebagai kata kerja yang memiliki arti menetapkan, dan kata dasarnya adalah establish yang berarti memperkenalkan (sebuah karakter, susunan, atau lokasi). Dalam perfilman atau fotografi dapat merujuk pada identifikasi. Contoh kalimat yang menggunakan kata establishing adalah: 'establish the location with a wide shot'. Dalam jurnalistik establish dapat merujuk pada pengertian lead atau teras berita, yang merupakan pengantar berita, awal berita, dan intro. Teras berita sebagai salah satu bagian yang penting dari sebuah berita. Penempatan teras berita berada pada paragraf pertama di bawah judul berita.

Tahapan kedua adalah *Detail* (D), yaitu suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu (*Entire*). Dalam tahap ini dilakukan suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai paling tepat sebagai *point of interest*-nya. Sebuah sudut pandang untuk mengambil perhatian dari objek atau hal-hal kecil sebagai pendukung. Gambar close up ini memiliki kecenderungan pengambilan gambar jarak dekat. Kedekatan dapat dilakukan melalui dua langkah, yang pertama seorang pemotret dapat mendekati objek. Langkah lainnya pemotret dapat menggunakan bantuan lensa tele agar objek tampak lebih dekat. Detail dapat juga berarti suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu (*entire*). Tahap ini menjadi suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai sebagai titik pusat perhatian (*point of interest*). Titik pusat perhatian merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah foto. Misalkan seperti saat kita sedang berhadapan dengan objek foto yang berupa kerumunan manusia seperti di pasar, atau deretan botol anggur yang memiliki bentuk serupa, maka untuk menghasilkan satu benda agar menjadi "point of interest", kita perlu memisahkan satu objek dengan yang lainnya yang kita sasar.

Berikutnya adalah *Frame* (F), yaitu tahap saat fotografer membingkai suatu detail yang telah dipilih. Fase ini mengantarkan seorang calon jurnalis foto mengenal arti komposisi, pola, tekstur, dan bentuk subjek pemotretan dengan akurat. Rasa artistik semakin penting dalam tahap ini. Saat memotret, seorang fotografer selain hanya memperhatikan objek utama, namun juga perlu memperhatikan hal lain di sekeliling objek tersebut untuk mendapatkan kemungkinan-kemungkinan

pembingkai. Tindakan ini merupakan suatu tahapan dalam mendapatkan penonjolan objek yang terpilih. Fase ini akan mengantar seorang calon foto jurnalis mengenal arti suatu komposisi, pola, tekstur dan bentuk pemotretan secara akurat. Rasa artistik semakin penting dalam tahap pengaturan bingkai. Bingkai di sini bisa sebagai foreground atau background. Cara yang paling sederhana, kita berjalan menjauhi objek dan perhatikan apakah ada yang bisa kita jadikan bingkai agar foto terlihat lebih menarik? Jangan lupa aturan “rule of third”, yaitu subjek foto tidak selalu di tengah bidang foto. Pengaturan bidang menjadi salah satu unsur penentu terhadap tampilan sebuah foto. Jurnalisme damai merupakan opsi yang tepat bagi para jurnalis untuk menjadi penengah dalam sebuah konflik dan pembuka jalan dialog antara kelompok yang sedang berkonflik. Jurnalisme damai hanya dapat diwujudkan oleh seorang jurnalis yang berpegang teguh dalam menjalankan kode etik pers dan jurnalistik, selain itu jurnalis juga perlu memiliki wawasan lebih mengenai masalah yang akan dilaporkan, serta mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan kelompok atau individu.

Angle (A) adalah tahap saat sudut pandang menjadi dominan. Yaitu ketinggian, kerendahan, level mata, kidal, kanan, dan cara melihat. Fase ini penting untuk mengkonsepsikan visual yang kita inginkan. Saat melakukan pemotretan seorang fotografer bergerak ke berbagai posisi mengitari objek foto, sebelum menentukan sudut pandang yang dianggap tepat, sesuai misi yang dibawanya. Pencarian sudut pandang dapat dimulai dari titik berdiri di hadapan objek (eye level view), selanjutnya dengan posisi jongkok (frog eye view) atau memotret dengan posisi kamera di atas (bird eye view). Selain itu pencarian sudut pandang dapat dilakukan pula dengan menempatkan kamera disebelah kiri dan kanan subjek. Untuk satu momen saja, kita dapat melakukan pengambilan foto dengan beberapa sudut pandang.

Terakhir adalah *Time* (T), yaitu tahap penentuan penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan (*shutter speed*) atas keempat tingkat yang telah disebutkan sebelumnya. Pengetahuan teknis atas keinginan membekukan gerakan atau memilih ketajaman ruang adalah satu prasyarat dasar yang diperlukan. Tahap ini merupakan penentuan waktu penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan atas keempat tingkat yang telah disebutkan sebelumnya. Pilihan teknis yang berdasarkan ide untuk membekukan gerakan objek, atau memilih ketajaman ruang bidik adalah prasyarat dasar untuk mendapatkan momen puncak dari suatu peristiwa.⁹ Waktu dapat pula sebagai tindakan pemotretan dan berhubungan dengan momen. Pengertian waktu secara teknis yaitu pemotretan dengan pilihan kecepatan rendah atau memotret dengan kecepatan tinggi. Hal itu bisa menimbulkan efek yang berbeda pada

pemotretan. Dengan kecepatan rendah (dibawah 1/30 detik), foto akan terlihat berbayang yang ditimbulkan oleh efek gerak objek. Secara berlawanan objek akan terlihat beku (*freezing*) atau diam jika kecepatan rana dalam posisi dua kali di atas kecepatan gerakan objek.

Setelah memiliki sebuah perencanaan, tahap selanjutnya adalah penerapan rencana tersebut. Fenomenologi mempertimbangkan pengalaman khusus dari setiap pengalaman manusia yang menyusun perhatian dan informasi. Dalam fenomenologi, tidak ada peristiwa kecil yang tidak memiliki arti penting (Farid, 2018: 74).

Dalam aspek pengalaman mengenai pengaplikasian kedua fotografer Persib Bandung masing-masing memiliki berbagai pengalaman yang berbeda. Seperti Sutanto Nurhadi Permana yang tidak terlalu rumit dalam menentukan rencana menggunakan metode EDFAT sehingga dalam penerapannya dapat disesuaikan dan tidak banyak mengalami kesulitan secara teknis pengambilan foto.

Sedangkan Barly Isham Asatadany memiliki penilaiannya sendiri mengenai pengalaman dalam penerapan rencana. Menurutnya apa yang terjadi di lapangan terkadang terdapat hal yang tidak biasa, sehingga dari pada terpaku dengan perencanaan yang dapat menghambat gerak kreativitas lebih baik melakukannya secara spontan. Namun perencanaan yang sudah disusun merupakan sebuah acuan apabila dalam aksi spontannya itu belum mencukupi kebutuhan.

Selanjutnya pembahasan mengenai kendala yang dialami informan selama bekerja untuk Persib Bandung. Kendala sendiri berperan untuk membangun mental dan kesiapan pewarta foto dalam menghadapi masalah yang mungkin terjadi di lapangan. Selaras dengan apa yang dikatakan Yunus (2015: 38) bahwa profesi pewarta foto tidak hanya mengandalkan keterampilan teknis, di samping itu perlu didasari oleh mentalitas yang kuat.

Masing-masing informan menanggapi masalah atau kendala yang dialami dengan caranya sendiri. Seperti Sutanto Nurhadi Permana yang merasa kendala itu muncul dari dalam diri dan juga faktor *external*. Kendala yang muncul dari dalam diri berupa perubahan gairah kerja, hal ini disebabkan oleh kondisi kesehatan dan mental. Ada pun kendala *external* merupakan kondisi di lapangan dan yang berhubungan dengan peralatan kerja.

Berbeda dengan Barly Isham Asatadany yang menganggap kendala kerja merupakan dinamika yang perlu dihadapi untuk membangun kebiasaan baru yang positif. Namun dari pada itu, kendala yang biasa ia temukan adalah mengenai perlengkapan kerja yang kurang memadai untuk setiap pemosisian di lapangan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian fenomenologi yang diterapkan kepada pewarta foto PT Persib Bandung Bermartabat mengenai strategi penentuan *angle* foto olahraga terdapat tiga aspek yang menjadi pokok masalah, yakni pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman fotografer dalam menentukan *angle* foto olahraga. Dengan landasan ilmu fotografi yang diperoleh dari berbagai sumber, pemahaman mengenai *angle* foto merupakan dasar ilmu fotografi yang perlu dikuasai oleh wartawan foto, di mana pada praktiknya *angle* foto adalah penempatan sudut kamera yang digunakan fotografer untuk menjangkau suatu objek dengan kesan yang khas. Materi *Angle* foto dapat diperoleh melalui pembelajaran kuliah, buku fotografi, komunitas fotografi, diskusi ataupun internet. *Angle* merupakan satu dari lima unsur metode EDFAT yang merupakan proses dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa bernilai berita. Penggunaan *angle* pada foto berita dapat memberikan kesan segar dan tidak monoton. Pemilihan *angle* yang tepat pada suatu objek dengan disertai oleh kreativitas fotografer bisa memanipulasi emosi pembaca yang melihat suguhan visual pada berita. Dalam konteks foto olahraga, *angle* foto mampu membuat pembaca ikut merasakan euforia pertandingan yang terbingkai di dalamnya. Perencanaan dalam menentukan *angle* foto merupakan tolak ukur kelancaran pewarta foto dalam proses pengambilan gambar. Dari perencanaan yang matang akan menghasilkan tujuan yang berarah. Namun tidak semua rencana dapat terealisasi berjalan sesuai harapan, terkadang apa yang sudah direncanakan jika menemui realita di lapangan bisa saja jauh dari kata berhasil, atau justru menghasilkan sesuatu yang lebih. Karena apa yang terjadi di lapangan merupakan dinamika yang perlu dijalani.

Jauh dari kata sempurna, tentunya penelitian ini masih butuh banyak masukan dan tambahan dari elemen akademik yang lebih kompeten. Namun di samping itu peneliti juga berusaha untuk memberikan saran mengenai bagaimana strategi pewarta foto dalam menentukan *angle* foto olahraga. Penelitian ini dapat menjadi wawasan bagi penelitian selanjutnya dengan topik serupa. Saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah perbanyaklah relasi dengan pewarta foto profesional lainnya agar mendapatkan tambahan ilmu dan sumber yang valid untuk menyusun sebuah penelitian mengenai foto jurnalistik. Selain itu penelitian mengenai strategi penentuan *angle* foto olahraga akan menjadi landasan pembelajaran dasar fotografi khususnya dalam ilmu foto jurnalistik yang terdapat pada materi perkuliahan. Maka dari itu civitas akademik disarankan untuk lebih

menelusuri berbagai referensi mengenai foto jurnalistik terkhusus teknik pengambilan gambar dari buku maupun sumber lainnya. Dewasa ini peminat surat kabar ataupun mengakses berita online akan lebih menikmati berita apabila disertai visual yang menarik. Oleh sebab itu disarankan kepada fotografer profesional untuk konsisten dalam menampilkan karya-karya terbaiknya agar masyarakat yang memiliki minat terhadap fotografi jurnalistik dapat terus mencari tahu standar foto yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimodel. (2014). *Lighting for strobist beauty*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). *Media literasi sekolah (Teori dan praktik)*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Alwi, A. M. (2008). *Foto jurnalistik: Metode memotret dan mengirim foto ke media massa*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Singapore: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1988). *Qualitative approaches to evaluation education*. New York: Praeger.
- Karyadi, B. (2017). *Fotografi: Belajar fotografi*. Bogor: NahlMedia.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Metodologi penelitian komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Kuswarno, E. (2013). *Metode penelitian komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi serba ada serba makna*. Jakarta: Kencana.
- Rita Gani, R., & Lestari, R. R. K. (2013). *Jurnalistik foto suatu pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2011). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Romli, A. S. M. (2008). *Kamus jurnalistik: Daftar istilah penting jurnalistik cetak, radio dan televisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sobur, A. (2001). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiarto, A. (2013). *Jurnalistik sedetik: Kiat memotret olahraga untuk laporan jurnalistik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suherdiana, D. (2020). *Jurnalisme kontemporer*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Wijaya, T. (2011). *Foto jurnalistik: Dimensi utuh*. Klaten: Cv. Sahabat.
- Wijaya, T. (2014). *Jurnalistik foto*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, T. (2016). *Photo story handbook: Panduan membuat foto cerita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Detik.com. (2022, September 14). Mengenal hak cipta dan hak pakai dalam karya fotografi. Retrieved from <https://inet.detik.com/fotostop-news/d-5090547/mengenal-hak-cipta-dan-hak-pakai-dalam-karya-fotografi>
- Indosport.com. (2022, September 10). Makna di balik logo klub peserta Liga 1 2019: Persib Bandung. Retrieved from <https://www.indosport.com/sepakbola/amp/20190129/makna-di-balik-logo-klub-peserta-liga-1-persib-bandung>
- Persib.co.id. (2022, September 11). Informasi klub. Retrieved from <https://persib.co.id/clubs/information>
- Persib.co.id. (2022, September 11). Sejarah klub. Retrieved from <https://persib.co.id/clubs/history>
- Wikipedia. (2022, September 10). Persib Bandung. Retrieved from https://id.m.wikipedia.org/wiki/Persib_Bandung